



Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang: Perspektif Community Based Tourism

Moh. Musleh

Administrasi Publik, Universitas Hang Tuah, Surabaya-Indonesia

E-mail correspondence: musleh.mohammad@hangtuah.ac.id

Abstract

Sumenep Regency has many diverse tourism potentials, a very prominent tourist destination in Sumenep Regency is island tourism. Gili Iyang Island is also known as "Oxygen Island", because it has natural tourism potential and high oxygen content potential (above 20% normal parks) compared to other regions in Indonesia (LAPAN). Gili I Island Tourism Development which requires community accessibility by playing an active and systematic role, the role of the community in understanding the management and utilization of tourism potential is very important in developing tourism in the region. Tourism management will be optimal if it is community-based. This study focuses on Tourism Governance of Gili Iyang Island: Community Based Tourist Perspective, by analyzing the level of participation of local communities on Gili Iyang Island in exploiting and developing tourism potential on Gili Iyang Island. Qualitative methods are used in this research method, and data collection techniques are in-depth interviews. Community Based Tourism theory Suansri (2003) is used in data analysis, with five principles of approach namely: (1) economic principles, (2) social principles, (3) cultural principles, (4) environmental principles and (5) political principles. The results of the study show that Tata managing tourism on Gili Iyang Island has been going well, as evidenced by the role of Pokdarwis in being able to create jobs in the tourism sector, increasing tourist visits to Gili Iyang Island. Environmental conservationists and the community can participate in tourism management, by becoming part of the Pokdarwis members.

Keywords: *Tourism Governance, Community Based Tourism, Gili Iyang Island*

Abstrak

Kabupaten Sumenep mempunyai banyak potensi pariwisata yang beragam, destinasi wisata yang sangat menonjol di Kabupaten Sumenep yaitu wisata pulau. Pulau Gili Iyang juga dikenal sebagai "Pulau Oksigen", karena memiliki potensi wisata alam dan potensi kadar oksigen yang tinggi (di atas ambang normal 20%) dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia (LAPAN). Pengembangan Wisata Pulau Gili Iyang membutuhkan partisipasi masyarakat dengan cara berperan aktif dan sistematis, peran masyarakat dalam pemahaman pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata sangat penting dalam pengembangan pariwisata di daerah. Pengelolaan pariwisata akan optimal jika berbasis masyarakat. Penelitian ini berfokus pada Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang: Perspektif Community Based Tourism, dengan menganalisis tingkat partisipasi masyarakat lokal di Pulau Gili Iyang dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi wisata di Pulau Gili Iyang. Metode kualitatif digunakan dalam metode penelitian ini, dan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Teori Community Based Tourism Suansri (2003) digunakan dalam analisis data, dengan lima prinsip pendekatan yaitu: (1) prinsip ekonomi, (2) prinsip sosial, (3) prinsip budaya, (4) prinsip lingkungan dan (5) prinsip politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tata kelola wisata Pulau Gili Iyang sudah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan peran Pokdarwis yang dapat membuka lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, meningkatkan kunjungan wisatawan ke Pulau Gili Iyang. Melakukan konservasi lingkungan serta masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengelolaan wisata, dengan menjadi bagian dari anggota Pokdarwis.

Kata Kunci: *Tata Kelola Wisata, Community Based Tourism, Pulau Gili Iyang*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penunjang perekonomian, dimana sektor pariwisata berperan penting dalam pemulihan perekonomian pasca pandemi. Industri pariwisata dapat diartikan sebagai agen perubahan budaya yang mempengaruhi individu, kelompok dan cara berpikir (Subianto & Kurniawan, 2017). Dalam Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Kepariwisataan, pembangunan kepariwisataan dilakukan melalui pengembangan industri pariwisata, destinasi wisata, pemasaran dan kelembagaan pariwisata. Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Kepariwisataan mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah upaya untuk melestarikan alam, lingkungan, dan sumberdaya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antar pusat yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan.

Kabupaten Sumenep mempunyai banyak potensi pariwisata yang beragam, destinasi wisata yang sangat menonjol di Kabupaten Sumenep yaitu wisata pulau. Pulau Gili Iyang juga dikenal sebagai “Pulau Oksigen”, karena memiliki potensi wisata alam dan potensi kadar oksigen yang tinggi (di atas ambang normal 20%) dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia (LAPAN). Berdasarkan penelitian terakhir yang dilakukan Balai Besar Teknis Kesehatan Lingkungan dan Pengadilan Penyakit (BBTKLPP), kondisi oksigen (O₂) mencapai 20,9-21,5% atau berada di atas ambang normal 20%. Kondisi kadar karbondioksida (CO₂) di pulau ini berkisar antara 302-313 ppm, berada di bawah ambang batas normal yang diperbolehkan di udara sebesar 387 ppm (Aida et al., 2017).

Kondisi udara yang bersih dengan kadar oksigen yang tinggi, didukung dengan objek wisata Goa dan Pantai Ropet, dan ditemukan masih banyak masyarakat lokal Gili Iyang yang berumur lebih dari 100 tahun, serta keunikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal Pulau Gili Iyang sangat potensial jika Pulau Gili Iyang di kelola dan dikembangkan sebagai ikon wisata Pulau di Kabupaten Sumenep (Wirawan, 2019). Melihat potensi yang sangat besar tetapi kurangnya dukungan pemerintah terhadap pengembangan Wisata Pulau Gili Iyang terkait fasilitas dan sarana penunjang di dalam objek Wisata Pulau Gili Iyang. Adapun pengembangan Wisata Pulau Gili Iyang membutuhkan partisipasi masyarakat dengan cara berperan aktif dan sistematis. Peran masyarakat dalam pemahaman pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata. Peran masyarakat sangat penting dalam pengembangan pariwisata di daerah. Upaya masyarakat ini dapat menciptakan mata pencaharian yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan (Musleh et al., 2023)

Pengembangan wisata tidak luput dari dukungan masyarakat dan komunitas yang ada didalamnya yaitu Pokdarwis. Dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Andang Taruna bertujuan untuk mengelolah dan mengembangkan kepariwisataan yang ada Pulau Gili Iyang tepatnya di Desa Banraas dan Desa Bancamara sejak tahun 2013. Pokdarwis berkontribusi dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat sekitar Pulau Gili Iyang untuk berusaha mengembangkan Wisata Pulau Gili Iyang. Pengembangan wisata perlu berbasis masyarakat, sebagai bentuk kontribusi masyarakat untuk mengembangkan dengan sumberdaya yang dimiliki. Salah satunya partisipasi dengan pendekatan Community Based Tourism (CBT). Community Based Tourism yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya (Sánchez-Cañizares & Castillo-Canalejo, 2014).

Community Based Tourism salah satu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pemberdayaan masyarakat. Sasaran utama dalam pendekatan ini untuk kesejahteraan masyarakat lokal setempat yang turut berkontribusi dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan. Adanya Community Based Tourism tentu memberikan dampak bagi masyarakat, terutama terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat lokal setempat. Masyarakat sadar adanya tanggungjawab untuk ikut mendukung dan kontribusi dalam mengelola dan menjaga objek wisata tersebut (Hiwasaki, 2006).

Menurut Nurhidayati dan Fandeli, (2012) wacana tentang kegagalan pariwisata menimbulkan perdebatan mengenai paradigma pembangunan pariwisata yang berkembang dewasa ini yang dianggap kurang menguntungkan komunitas setempat. Pengembangan pariwisata yang baik harus

memberikan keuntungan ekonomi, sosial, dan budaya kepada komunitas di sekitar destinasi. Kemudian lahirlah pemikiran untuk mengembangkan pariwisata yang lebih berpihak pada masyarakat yang kemudian dikenal dengan istilah Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas. Melalui pengembangan CBT diharapkan industri pariwisata dapat menjadi instrumen pembangunan yang lebih menyejahterakan masyarakat (Fatmawati et al., 2018).

Pengelolaan pariwisata akan optimal jika berbasis masyarakat, karena turut serta mengembangkan objek wisata serta untuk memberdayakan masyarakat sekitar objek wisata. Peneliti memilih penelitian pengembangan di Pulau Gili Iyang ini untuk dikembangkan dengan pendekatan Community Based Tourism karena potensi sumberdaya masyarakat itu sendiri, di bawah pengelolaan Pokdarwis. Masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan Community Based Tourism berperan disemua lini pembangunan baik sebagai Perencana, Investor, Pelaksana, Pengelola, Pemantau, atau Evaluator (Iorio & Corsale, 2014).

Mengacu pada prinsip dasar dari Community Based Tourism dari UNEP dan WTO, Suansri (2003) mengembangkan 5 prinsip yang merupakan aspek utama dalam pengembangan Community Based Tourism di Thailand. Pertama, prinsip ekonomi dengan indikator timbulnya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal. Kedua, prinsip sosial dengan indikator terdapat peningkatan kualitas hidup, adanya peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua dan terdapat mekanisme penguatan organisasi komunitas. Ketiga, prinsip budaya dengan indikator mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, mendorong berkembangnya pertukaran budaya dan adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal. Keempat, prinsip lingkungan dengan indikator pengembangan carrying capacity area, terdapat sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan dan adanya kepedulian tentang pentingnya konservasi. Kelima, prinsip politik dengan indikator terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas dan terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam. Kelima prinsip tersebut menurut Suansri merupakan wujud terlaksananya pariwisata yang berkelanjutan.

Penelitian ini berfokus kepada Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang, perspektif Community Based Tourism. Sebagai salah satu wisata berpotensi yang ada di Sumenep, Wisata Pulau Gili Iyang perlu dikelola dan dikembangkan lebih baik lagi. Penerapan kegiatan partisipasi tidak terlepas oleh pengaruh faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar. Adanya faktor internal dan eksternal juga dapat menjadi faktor-faktor pendukung atau penghambat jalannya partisipasi pada kegiatan tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Studi kasus merupakan bagian jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melangkah lebih jauh ke dalam kasus tertentu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber (Creswell & Creswell, 2017). Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang, perspektif Community Based Tourism dengan menggunakan teori Community Based Tourism dari Suansri (2003) yang terdiri dari prinsip ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik. Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono (2016).

Uji validitas dilakukan dengan teknik triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2021). Alat ukur untuk variabel penelitian menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, yaitu: 1) Pengumpulan data melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta data sekunder lainnya sebagai data pendukung dari pelaksanaan observasi, wawancara dan dokumentasi pada penelitian kualitatif; 2) Kondensasi data dengan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan abstraksi data tindakan dari catatan lapangan, wawancara, transkrip, berbagai dokumen, dan catatan lapangan; 3) Penyajian data disajikan dalam bentuk teks naratif; 4) Penegasan kesimpulan dengan menganalisis menemukan makna data yang telah disajikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip ekonomi

Timbulnya dana untuk pengembangan wisata pemerintah memiliki peran sebagai fasilitator pengelolaan wisata. Pemerintah Provinsi Jawa Timur memberikan bantuan pembangunan dua pelabuhan yakni Pelabuhan Dungkek dan Pulau Gili Iyang dengan anggaran senilai Rp 60 Milyar. Pembangunan dua pelabuhan itu dari APBD Provinsi 2019 yang selesai dalam 6 bulan kedepan, sehingga dapat mendukung pengembangan wisata kesehatan di Kabupaten Sumenep. Gubernur Jatim Khofifah Indar Parawansa di dampingi Bupati Sumenep A. Busro Karim mengharapkan perekonomian akan lebih maju dari adanya pembangunan pelabuhan.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Sumenep menyiapkan 8 rombongan *souvenir* di salah satu obyek wisata unggulan Sumenep. 8 rombongan *souvenir* akan ditempatkan di Desa Banraas dan Desa Bancamara yang masing-masing 4 rombongan. Dengan rombongan *souvenir* tersebut, diharapkan juga mampu memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memasarkan produk-produk unggulan setempat. Pengelola tersebut bekerja sama dengan kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan asosiasi desa wisata (Asidewi). Keberadaan rombongan *souvenir* ini lebih mudah karena sifatnya “mobile”.

Terciptanya peluang pekerjaan baru di sektor pariwisata di Pulau Gili Iyang berkat Pokdarwis yang telah membentuk keanggotaan yang peduli terhadap kesejahteraan sosial masyarakat Desa Banraas dan Bancamara. Terciptanya peluang pekerjaan baru bermanfaat bagi masyarakat yang tergolong dalam usia produktif 15-49 tahun yang tidak bekerja. Begitupun melihat dari status pendidikan terakhir.

Terciptanya kegiatan usaha masyarakat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat di Desa Banraas yang dipengaruhi pengelolaan wisata di Desa Banraas. Dampak positif tersebut berupa adanya tempat/lahan yang diberikan Pokdarwis selaku pengelola wisata di Banraas, dengan maksud untuk menunjang usaha kecil masyarakat di kawasan wisata Desa Banraas. Kegiatan usaha masyarakat yang muncul mulai dari usaha kuliner lokal, akomodasi transportasi wisata, sampai dengan produksi *souvenir* yang terkenal aksesoris manik yang terbuat dari bahan karet dan kaca. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Pokdarwis Andang Taruna Bapak Akhyak, sebagai berikut:

”ada beberapa usaha yang di bangun masyarakat untuk menunjang pengembangan wisata di sini, diantaranya transportasi, kuliner dan juga souvenir, (Pulau Gili Iyang, 2021)”

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, terdapat warung lesehan yang menjual menu aneka penyetan dengan kisaran harga yang relatif murah dari Rp. 7.000 sampai dengan Rp. 17.000. Selain warung lesehan yang menjual penyetan, terdapat menu lain yang dijual seperti rujak cingur khas madura, rujak lontong, soto madura, kaldu kikil dan aneka cemilan seperti lorjuk (kerang bambu). Adapula usaha mandiri yang dikelola masyarakat secara individu yaitu penyedia transportasi laut dan transportasi darat untuk wisatawan.

Akses wisatawan yang diberikan yaitu adanya fasilitas transportasi laut untuk sampai ke tempat wisata di Pulau Gili Iyang melalui Pelabuhan Dungkek yang terletak di ujung timur Kabupaten Sumenep. Wisatawan harus menggunakan transportasi laut (perahu) dari Pelabuhan Dungkek menuju Dermaga Desa Banraas Pulau Gili Iyang sekitar 45 menit sampai dengan 60 menit dengan tarif Rp. 15.000/orang atau Rp. 600.000/perahu. Setelah wisatawan tiba di Dermaga Desa Banraas, fasilitas transportasi darat yang dapat digunakan yaitu Vlar roda 3 apabila wisatawan ingin berkunjung ke kawasan tempat wisata. Transportasi darat yang berupa Vlar tersebut dapat digunakan dengan tarif Rp. 150.000/vlar dengan kapasitas 8 penumpang (Gambar 1).



Gambar 1. Transportasi darat Viar untuk wisatawan di Pulau Gili Iyang

Sumber: Diolah peneliti, (2021)

Berdasarkan Gambar 1. Transportasi Viar mempermudah wisatawan untuk sampai ke tempat yang diinginkan. Begitupun produksi aksesoris tersebut mempekerjakan masyarakat lokal yang secara budaya, untuk mempertahankan ke khasan suatu produk lokal. Produk yang telah jadi rutin setiap bulannya dikirim keluar Pulau Madura seperti Bali dan sekitarnya. Aksesoris tersebut dikenal dengan bahan dasar berupa karet dan kaca yang dikemas menjadi gelang dan kalung. Produksi aksesoris tersebut tentunya menjadi alternatif wisatawan menikmati sebuah produk desa sebagai oleh-oleh atau dipergunakan sendiri.

Produksi aksesoris tersebut berpotensi untuk memberikan manfaat bagi masyarakat lokal di kawasan wisata sebagai mata pencaharian sehari-hari. Semakin banyak wisatawan yang datang dan membeli, semakin banyak pula keuntungan penjualan yang didapat, sehingga aksesoris dapat diproduksi terus-menerus. Tarif harga aksesoris yang dijual relatif murah penjualannya, kisaran Rp. 10.000 sampai dengan Rp. 50.000 tergantung tingkat kesulitan pembuatan dan jumlah bahan yang dipakai.

Prinsip ekonomi yang menimbulkan dana untuk pengembangan komunitas yaitu untuk memfasilitasi infrastruktur yang memudahkan akses bagi wisatawan dan masyarakat. Terciptanya pekerjaan di sektor wisata yang memberikan peluang masyarakat lokal membuka usaha baru. Secara ekonomi masyarakat lokal memperoleh penghasilan dan menerima manfaat dari adanya pengembangan wisata Pulau Gili Iyang. Pendekatan prinsip ekonomi Pokdarwis berperan dalam melibatkan masyarakat untuk menerima keuntungan. Mayoritas masyarakat yang ber-mata pencaharian sebagai nelayan yang bergantung pada hasil tangkapan, kini dapat mengembangkan usaha lain di sektor pariwisata dengan membuka lapangan usaha yang baru.

Prinsip Sosial

Masyarakat memiliki peran besar dalam pengelolaan wisata. Salah satu wisata yang dikelola berbasis masyarakat perlu melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaannya. Tingkat kesadaran masyarakat pada wisata menjadi tolak ukur penting dalam keberhasilan penerapan *Community Based Tourism* dalam pengelolaan wisata di Pulau Gili Iyang. Dalam prinsip sosial mempertimbangkan kebutuhan strategis masyarakat yaitu mencakup kualitas hidup yang lebih baik melalui pengembangan wisata. Wisata di Pulau Gili Iyang dapat dijadikan tumpuan ekonomi utama karna sifatnya industri pariwisata yang bersifat musiman. Kualitas hidup masyarakat juga perlu didukung dengan kualitas air bersih, karena kurangnya air bersih berpengaruh pada kebutuhan masyarakat sehari-hari. Pemerintah harus menjamin kualitas air bersih pada masyarakat disamping untuk kebutuhan sehari-hari, air bersih ini dibutuhkan sejalan dengan potensi wisata yang dikelola oleh masyarakat di Pulau Gili Iyang berserta Pokdarwis.

Pemerintah Pusat menyediakan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) untuk masyarakat Pulau Gili Iyang yang terdiri dari Desa Banraas dan Desa Bancamara melalui proyek Badan Pengembangan Wilayah Surabaya-Madura (BPWS). Proyek SPAM tersebut sudah diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten Sumenep dan selesai pada tahun 2017 hingga kini belum dapat dinikmati oleh masyarakat. Masyarakat berharap proyek SPAM segera dioperasikan karena fasilitas tersebut sudah lama dibangun. Informasi yang diketahui bahwa anggaran sudah diberikan kepada PDAM Sumenep selaku penanggungjawab proyek pengelolaan SPAM. Hingga kini Pemerintah

Kabupaten Sumenep memiliki kendala pada PDAM Sumenep, karena sesuai perintah Bupati Sumenep harus segera mengoprasikan pengelolaan SPAM di Pulau Gili Iyang. Terhambatnya operasi SPAM menjadi pertanyaan bagi masyarakat. Padahal bantuan air bersih ini sangat dibutuhkan terutama ketika musim kemarau. Bagi masyarakat air bersih itu nomor satu, dengan adanya pengoprasian SPAM maka masyarakat terjamin terhadap kualitas air bersih, sehingga berdampak positif pada kualitas hidup masyarakat itu sendiri.

Pengembangan wisata menghasilkan perubahan nilai komunitas yang berkaitan dengan nilai sosial dalam memperlakukan dengan baik untuk memuaskan wisatawan, dengan demikian nilai melayani wisatawan dengan baik berubah menjadi berorientasi pada pengembangan dan kesinambungan usaha. Kebanggaan komunitas merupakan bagian penting sebagai modal berinteraksi dengan wisatawan yang diartikan sebagai perasaan bangga, senang, besar hati, berharga, dari individu karena menjadi bagian dari suatu komunitas. Secara keseluruhan sesuai dengan pendapat Suansri (2003), bahwa perlu melibatkan gender dan lintas generasi dalam pembentukan komunitas. Dalam pandangannya Suansri melihat komunitas merupakan dari berbagai unsur yang membentuk individu dengan berbagai latar belakang.

Prinsip sosial menimbulkan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal di Pulau Gili Iyang dengan membuka lapangan pekerjaan baru, dan Pulau Gili Iyang mulai ramai dikunjungi wisatawan menjadi pemasukan bagi penjualan di sektor pariwisata. Adanya pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, bahwa untuk menghindari ketimpangan gender yang melibatkan perempuan bekerja di sektor pariwisata, maka dikembangkan usaha mandiri yang dapat dilakukan dirumah. Muda dan tua terdapat mekanisme penguatan organisasi yaitu Pokdarwis tidak menargetkan untuk usia produktif, tetapi seluruh masyarakat lokal memiliki hak untuk terlibat. Pendekatan prinsip sosial bahwa semenjak pengelolaan wisata di Pulau Gili Iyang dikelola oleh Pokdarwis Andang Taruna, wisata Pulau Gili Iyang mulai ramai dikunjungi, didukung dengan fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.

Prinsip Budaya

Budaya luar yang masuk di Pulau Gili Iyang memberikan manfaat terhadap generasi muda untuk berkembang mengikuti jaman modern selama itu sesuai dengan norma sosial dan agama. Masyarakat Pulau Gili Iyang menghormati dengan cara menyesuaikan diri dengan budaya luar yang masuk, contohnya cara berpakaian dan kecanggihan *gadget* walaupun kemungkinan tidak semua masyarakat mampu menyesuaikan. Penyesuaian budaya tersebut sebagai bukti penghormatan budaya luar yang masuk tanpa menghilangkan budaya asli setempat.

Adanya dorongan untuk menghormati budaya luar dengan cara menghargai dan menerima tamu wisatawan yang berada diluar budaya masyarakat Pulau Gili Iyang. Salah satunya yaitu, beberapa wisatawan berkunjung menikmati kadar oxygen. Masyarakat di Pulau Gili Iyang diikuti pertukaran budaya dengan mengidentifikasi dan membandingkan budaya luar dengan budaya sendiri. Jika penyesuaian berlangsung singkat, maka tidak perlu ada penyesuaian dan diragukan selama tidak melanggar norma sosial dan agama. Sementara jika bertemu dengan budaya luar yang berbeda dengan budaya sendiri akan terjadi proses pembelajaran berupa penilaian dan penyesuaian, yang berakhir dengan penerimaan atau penolakan. Adanya pemicu dorongan pertukaran budaya yaitu berawal dari obyek yang mudah terlihat, untuk itu perlu penerapan aturan agar wisatawan dapat menghargai budaya yang sudah ada di lingkungan Pulau Gili Iyang. Apabila wisatawan tidak dapat mentaati aturan yang sudah dibuat maka akan diberikan sanksi, hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Desa Banraas di Pulau Gili Iyang, sebagai berikut:

“Tindakan yang dilakukan pokdarwis dalam menghadapi pertukaran budaya antara wisatawan dan masyarakat yang tidak sesuai dengan kode etik seperti yang sudah diatur, maka pokdarwis dengan tegas memberlakukan sanksi sesuai aturan-aturan yang sudah ditentukan.” (wawancara 2021).

Berdasarkan hasil dilapangan Pemberlakuan sanksi tersebut memang belum pernah terjadi dan masih dalam tahap peringatan uji coba. Aturan yang telah dibuat dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman antara masyarakat lokal dan wisatawan sehingga wisatawan yang berkunjung juga memberikan energi positif pada masyarakat lokal sekitarnya.

Pendekatan prinsip budaya berawal dari sosial masyarakat Pulau Gili Iyang itu sendiri. Kebiasaan masyarakat lokal yang menggunakan bahasa Madura untuk komunikasi sehari-hari.

Kebanyakan masyarakat Lansia yang merupakan penduduk tetap Pulau Gili Iyang tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Sebagian penduduk Pulau Gili Iyang yang merantau ke luar pulau dan kembali lagi ke Pulau Gili Iyang masih dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia apalagi bahasa lokal setempat, yaitu bahasa Madura.

Kebiasaan masyarakat dalam kegiatan sosial berpatokan pada budaya masyarakat yang dianut. Apabila budaya tersebut sudah ada di jaman dahulu kala, budaya yang saat ini dianut belum tentu masyarakat lakukan saat ini. Tidak semua budaya masyarakat di suatu daerah dapat dikatakan baik dan pantas untuk dicontoh. Dalam keterlibatan kegiatan sosial masyarakat di Pulau Gili Iyang mayoritas masyarakat aktif terlibat kegiatan rohani yaitu pengajian setiap siang hari yang dilakukan di beberapa langgar (musholah).

Prinsip Lingkungan

Keadaan potensi laut membuat masyarakat untuk memilih menjadi nelayan. Keadaan laut yang berpotensi menghasilkan ikan teri (musiman), ikan dorang, ikan kakap. Begitupun sebagian masyarakat membuat kolam tambak dengan bermodal bambu dan plastik, menghasilkan udang dan lele, tetapi yang mendominasi yaitu menghasilkan udang, karena dibandingkan keuntungan menghasilkan lele, yang didapat lebih besar yaitu keuntungan menghasilkan udang. Masyarakat di Pulau Gili Iyang lebih menyukai ikan laut dari pada ikan tawar. Kolam tambak masyarakat yang menghasilkan udang, dijual mandiri keluar wilayah Pulau Gili Iyang. Sedangkan keadaan tanah di Pulau Gili Iyang hanya dapat ditanami jagung dan kacang-kacangan, karena struktur tanah yang tidak mendukung, seperti tanah liat. Selain potensi laut dan juga tanah, masyarakat juga mengembangkan peternakan sapi, kambing dan ayam.

Aspek lingkungan ini mempengaruhi pada daya dukung lingkungan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan ramah lingkungan. Pada prinsip lingkungan mencakup kegiatan mata pencaharian masyarakat Pulau Gili Iyang yang sekaligus menjadi sasaran bentuk kegiatan yang bermanfaat juga bagi pengembangan wisata di Pulau Gili Iyang. Konservasi lingkungan merupakan bagian dari pelestarian flora dan fauna. Berikut kutipan wawancara dengan Kepala Desa Banraas, sebagai berikut :

“untuk pengelolaan sampah masyarakat masih belum ada sehingga rata-rata masyarakat disini masih membakar atau menguburnya. Masih rencana untuk pembuatan TPS karena selama ini belum ada sehingga sehingga pengelolaan bisa lebih ramah lingkungan. (Pulau Gili Iyang 2021)”

Konservasi lingkungan untuk sampah masyarakat saat ini masih dengan cara manual yaitu memanfaatkan lahan sebagai area pembuangan sampah untuk di bakar kemudian di kubur, sedangkan pengelolaan sampah kawasan wisata di Pulau Gili Iyang menerapkan konservasi lingkungan yang menyediakan bak sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sumenep. Untuk menjaga keaslian oksigen di lokasi wisata, pengelola dan Pokdarwis melakukan penanaman pohon serta mengajak masyarakat untuk tidak menambah kendaraan bermotor, bahkan sudah disiapkan sepeda gunung untuk wisatawan agar bisa menikmati oksigen segar sambil berolahraga. Masyarakat diajak untuk lebih bersahabat pada alam. Lingkungan yang asri dan pohon-pohon rindang dan terawat merupakan salah satu komponen daya tarik pariwisata yang tentunya berdampak pada lahan mata pencaharian baru.

Prinsip Politik

Pendekatan prinsip politik mencakup spectrum internal dan eksternal. Internal berkaitan dengan komunitas itu sendiri yaitu adanya partisipasi lokal dan perluasan kekuasaan komunitas, sedangkan mekanisme yang menjamin hak komunitas lokal dalam pengelolaan SDA merupakan aspek eksternal yang melibatkan regulasi pemerintah dan stakeholder lainnya. Terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, maksudnya ialah meningkatkan atau melibatkan masyarakat lokal dalam dalam hal pengembangan dan pengelolaan wisata di Pulau Gili Iyang.

Masyarakat di Pulau Gili Iyang memang tidak keseluruhan ikut terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Hanya Pokdarwis selaku kelembagaan masyarakat dan pemerintah daerah yang mempunyai wewenang. Keterlibatan Pokdarwis selaku kelembagaan di tingkat masyarakat harus mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kepariwisataan. Selain itu Pokdarwis perlu meningkatkan peran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata sekaligus memberikan manfaat masyarakat dengan adanya pengembangan

wisata Pulau Gili Iyang. Pembinaan tersebut diharapkan agar Pokdarwis memiliki pemahaman yang sama dalam rangka mengembangkan kepariwisataan. Pokdarwis juga diharapkan menjadi katalisator terwujudnya karakter peduli wisata bagi masyarakat di desa dan membangkitkan sekaligus memotivasi kesadaran masyarakat untuk peduli wisata. Kegiatan tersebut melibatkan instansi teknis di lingkungan pemerintah daerah dan pengurus Asosiasi Desa Wisata Indonesia (Asidewi).

Terdapat upaya peningkatan kekuasaan komunitas, adanya peningkatan kekuasaan Pokdarwis dalam pengelola wisata di Pulau Gili Iyang. Pokdarwis harus menjadi penggerak dan mitra pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan pengembangan wisata Pulau Gili Iyang. Pemerintah Kabupaten Sumenep melalui Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Disparbudpora) untuk mengembangkan pariwisata, menggelar Pelatihan Tata Kelola *Homestay*. Pelatihan tersebut bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia sebagai wujud nyata dari program pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam penataan dan pengelolaan pondok wisata di kawasan objek wisata. Materi dalam penelitian itu diantaranya Pengantar Akomodasi Pondok Wisata, Tata Graha atau *Housekeeping*, Pelayanan Prima Pariwisata, Sapta Pesona, Marketing dan Promosi, serta *Hygiene* dan Sanitasi. Pelatihan tersebut diharapkan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mahir, terampil dan profesional guna mewujudkan peningkatan kualitas tata kelola pondok wisata.

Pokdarwis perlu mengupayakan masyarakat ikut serta dalam proses pengambilan keputusan serta perencanaan strategi pengembangan kawasan wisata. Awalnya pengambilan keputusan menjadi tanggung jawab Pokdarwis yang mempunyai peran penting dalam perencanaan pengelolaan kawasan wisata. Kini pengambilan keputusan dapat mengikutsertakan masyarakat yang dilakukan secara beruntun. Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala Desa Bacamara, sebagai berikut :

“timbulnya rasa memiliki yang kuat terhadap kawasan objek wisat yang ada di desa banraas pulau giliyang yang menyebabkan masyarakat mau berkontribusi dalam pengembangan objek wista pulau giliyang khususnya di desa banraas. (Pulau Gili Iyang, 2021).”

Pendekatan prinsip politik sesuai dengan pengelolaan wisata Pulau Gili Iyang berbasis *Community Based Tourism* yaitu masyarakat berperan andil dalam proses pengelolanya. Partisipasi masyarakat menjadi bagian dari anggota Pokdarwis maupun terlibat pemanfaatan dalam memperoleh lapangan kerja baru. Tetapi masyarakat secara keseluruhan tidak terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tata Kelola wisata di Pulau Gili Iyang berbasis *Community Based Tourism* sudah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan peran Pokdarwis dengan memberdayakan masyarakat lokal Pulau Gili Iyang untuk membuka lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, sehingga mendapatkan pendapatan tambahan. Kondisi Pulau Gili Iyang dulunya jarang dikunjungi orang luar pulau, saat ini wisata di Pulau Gili Iyang mulai ramai dikunjungi didukung dengan fasilitas yang disumbang oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Masyarakat lokal di Pulau Gili Iyang masih kental dengan budaya masyarakat Madura yang memiliki solidaritas tinggi, masih memiliki keinginan untuk berkembang, selama itu masih menganut norma sosial dan agama, sehingga tidak semua budaya yang masuk dapat dilakukan penyesuaian. Pemanfaatan potensi sektor laut lebih dominan dilakukan oleh sebagian masyarakat lokal di Pulau Gili Iyang karena lebih menghasilkan secara ekonomi dari pada sektor pertanian dan peternakan, dengan tetap melakukan konservasi lingkungan yaitu dengan pemanfaatan fasilitas bak sampah yang diberikan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sumenep. Masyarakat berperan andil dalam proses pengelolaan wisata, partisipasi masyarakat menjadi bagian dari anggota Pokdarwis maupun terlibat pemanfaatan dalam memperoleh lapangan kerja baru, akan tetapi masyarakat secara keseluruhan tidak terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

Aida, V., Sumadyo, A., & Mustaqimah, U. (2017). Pusat Terapi Oksigen Dengan Penerapan Konsep Green Building Di Pulau Gili Iyang Madura. *Arsitektura*, 15(1), 133. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i1.11640>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Fatmawati, D., Setyawan, D., & Miharja, F. J. (2018). *Problematika pengelolaan ekowisata Gili Iyang: Perspektif community based ecotourism*. 225–236.
- Hiwasaki, L. (2006). Community-based tourism: A pathway to sustainability for Japan's protected areas. *Society and Natural Resources*, 19(8), 675–692. <https://doi.org/10.1080/08941920600801090>
- Iorio, M., & Corsale, A. (2014). Community-based tourism and networking: Viscri, Romania. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(2), 234–255. <https://doi.org/10.1080/09669582.2013.802327>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Sage Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musleh, M., Subianto, A., Tamrin, M. H., & Bustami, M. R. (2023). The Role of Institutional Design and Enabling Environmental: Collaborative Governance of A Pilgrimage Tourism, Indonesia. *Journal of Local Government Issues (LOGOS)*, 6(1).
- Nurhidayati, S. E., & Fandeli, C. (2012). Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*, 4(1), 36–46.
- Sánchez-Cañizares, S. M., & Castillo-Canalejo, A. M. (2014). Community-based island tourism: The case of Boa Vista in Cape Verde. *International Journal of Culture, Tourism, and Hospitality Research*, 8(2), 219–233. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-04-2012-0015>
- Suansri, P. (2003). Community based tourism handbook. In *Community Based Tourism Handbook*. <https://www.mekongtourism.org/wp-content/uploads/REST-CBT-Handbook-2003.pdf>
- Subianto, A., & Kurniawan, D. C. (2017). MODEL INOVASI KOLABORASI PENGELOLAAN DESTINASI PARIWISATA SEJARAH MAKAM PENELEH DI SURABAYA. *PROSIDING Seminar Nasional Administrasi Negara FIS UNP 2017*, 22–31.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wirawan, R. (2019). *SKRIPSI (30 maret)-HERSA*.